Terbit online pada laman web jurnal : <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>
JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)
 | ISSN (Print) 2088-4842 | ISSN (Online) 2442-8795

Bimbingan Penyuluhan Islam

Dampak Sosial dan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir, Riau)

Zulqarnain¹, Sigit Edy Wibowo,²

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi:

Revisi Akhir:

Diterbitkan Online:

Korespondensi

Telepon:

E-mail: sigitedywibowo59@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh cukup banyaknya pernikahan dini di Desa Air Balui, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau. Pernikahan seharusnya dilakukan di umur pria dan wanita yang ideal sehingga mereka telah mampu mengemban tanggung jawab pernikahan. Namun apa jadinya jika pernikahan dilakukan di usia yang masih dini baik itu pria maupun wanita tentunya akan berdampak kepada sosial dan psikologis pada pasangan. Latar belakang individu melakukan pernikahan dini ialah karena faktor kecelakaan seperti hamil diluar nikah, kemudian faktor ekonomi, faktor orang tua misalnya perjudian dan selanjutnya faktor melanggengkan hubungan serta faktor pendidikan yang rendah membuat pernikahan dini terjadi di desa Air Balui. Selanjutnya dampak pernikahan dini yaitu dapat berdampak kepada sosial maupun psikologis pasangan secara sosial yaitu dampak secara ekonomi, dampak emosional yang belum stabil, dampak sosialisasi bersama teman sebaya yang berkurang, dan tidak dapat melanjutkan pendidikan. Dampak secara psikologis dapat berdampak kepada kecemasan pasangan yang menikah dini, semakin tinggi tingkat kecemasan maka akan muncul stress pada pasangan yang menikah dini. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis bagaimana dampak sosial dan psikologis pasangan pernikahan dini di Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir Riau tersebut.

Kata Kunci: Dampak, Sosial, Psikologis, Pernikahan Dini.

Abstract: This research is motivated by the large number of early marriages in Air Balui Village, Kemuning District, Indra Giri Hilir Regency, Riau. Marriage should take place at the ideal age of men and women so that they have been able to carry out the responsibilities of marriage. But what would

happen if the marriage is done at an early age both men and women will certainly have a social and psychological impact on the couple. Individual background for early marriage is due to accident factors such as pregnancy outside marriage, then economic factors, parental factors such as arranged marriages and subsequently the factors of perpetuating relationships and low educational factors make early marriages occur in Air Balui village. Furthermore, the impact of early marriage can have a social and psychological impact on the couple socially, namely the economic impact, emotional impact that is not yet stable, the impact of socialization with peers is reduced, and can not continue their education. The psychological impact can have an impact on the anxiety of couples who marry early, the higher the level of anxiety, the stress will arise in couples who marry early. The purpose of this study is to analyze how the social and psychological impacts of early marriage in the Air Balui Village, Kemuning District, Indra Giri Hilir Riau District.

Keywords: Impact, Social, Psychological, Early Marriage.

A. Latar Belakang

Manusia dalam proses perkembangannya membutuhkan pasangan hidup dan mendapatkan keturunan sesuai yang diinginkan. Pernikahan sebagai jalan untuk mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Hal ini dimaksudkan, bahwa pernikahan itu hendaknya berlangsung seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja.

Suatu kenyataan dalam keberadaan makhluk di muka bumi adalah mereka terdiri dari dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua makhluk hidup itu mempunyai sifat yang berbeda, baik segi fisik maupun psikis, namun secara biologis kedua makhluk tersebut saling membutuhkan sehingga berpasangan-pasangan secara harfiah disebut pernikahan. Pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku pada makhluk Tuhan.¹

Pernikahan adalah suatu ikatan kehidupan bersama pria dan wanita yang dihallowkan Allah SWT, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta keturunan yang sholeh dan sholeha. Karena pernikahan sesungguhnya sesuai fitrah manusia yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.² Sebagaimana yang tercantum dalam surah Ar-Rum ayat 30: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah, disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." ³

Peraturan perundangan menjelaskan bahwa batas umur untuk melangsungkan pernikahan. Ketentuan tersebut dalam pasal 7 ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974 yang berbunyi bahwa pernikahan hanya diijinkan jika pihak pria

¹Muhammad Sayyid Sabiq, "*Fiqh Sunnah*", (Al-Azhar Kairo, 1990), 9.

²Nashih Abdullah, "*Fiqh Sunnah*", (Bandung: Dar As-Salam-Kairo, 2004), 4.

³Anonim, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 574.

sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 tahun. Dari batas umur tersebut dapat ditafsirkan bahwa UU No. 1 Tahun 1974 tidak menghendaki pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang berusia dibawah ketentuan atau melakukan pernikahan dibawah umur.⁴

Kematangan biologis dan psikologis calon mempelai merupakan salah satu prinsip yang dianut oleh Undang-undang perkawinan, karena perkawinan mempunyai tujuan yang sangat luhur yaitu untuk membentuk keluarga sakinah dan juga untuk mendapatkan keturunan. Perkawinan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda dikhawatirkan akan menghasilkan keturan yang kurang baik. Hal ini bukan saja karena dihasilkan dari bibit yang matang, tetapi juga karena kurangnya pengetahuan pasangan muda-mudi tadi tentang cara-cara pengasuhan anak sehingga anak akan tumbuh dengan pola pengasuhan dan pendidikan yang kurang maksimal. Oleh karena itu perkawinan yang belum memenuhi syarat usia minimal bolehnya menikah harus diminimalisir untuk mencegah terjadinya kekhawatiran-kekhawatiran tersebut.⁵

Penyebab pernikahan diusia muda ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Rendahnya pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakikat dan tujuan dalam pernikahan. Dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak luput dari permasalahan-permasalahan, salah satu penyebab utama permasalahan dalam rumah tangga adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa. Faktor tidak dewasa ini lebih nyata terdapat dalam pernikahan usia dini. Dilihat dari segi psikologi perkembangan, semakin bertambahnya umur seseorang, diharapkan akan lebih matang lagi psikologisnya. Kemudian faktor ekonomi juga mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda, pernikahan ini diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga. Pernikahan dini dapat juga disebabkan oleh pergaulan bebas remaja yang menyebabkan mereka harus menikah pada usia muda, seperti mereka yang mencoba-coba seks bebas sampai akhirnya hamil diluar nikah.⁶

Memang kedewasaan pribadi seseorang tidak tergantung pada umur, tetapi masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja ini umumnya remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan dalam berfikir. Pernikahan pada usia dini tidaklah menguntungkan bahkan jelas merepotkan kaum wanita, dalam usia yang masih muda remaja putri dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, mengandung dan melahirkan, kemudian merawat dan membesarkannya. Sedangkan mengandung

⁴UU Perkawinan dan Administrasi Kependudukan Kewarganegaraan, (Permata Press, 2015), 5.

⁵Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung : Pustaka setia, 2000), 144.

⁶Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000), 30.

dan melahirkan pada usia muda sangat berisiko tinggi bagi kesehatan, bagi ibu bisa menimbulkan kanker leher rahim.

Perkawinan di usia dini memang sangat rawan dengan berbagai problem-problem yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini seiring dengan kurangnya kesiapan fisik, materi, maupun mental pasangan suami-istri tersebut. Kesiapan masing-masing calon mempelai sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga, karna perkawinan bukan sekedar untuk menghalalkan hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, akan tetapi sekaligus juga merupakan perbuatan hukum yang menimbulkan akibat hukum keperdataan berupa hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak.

Penikahan dini merupakan gejala social masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut. Yaitu tindakan yang dihasilkan oleh olah pikir masyarakat setempat. Yang sifatnya bisa saja masih mengakar kuat pada kepercayaan masyarakat tersebut. Secara sosio-kultural, tafsir keagamaan dan budaya yang permisif dengan perkawinan dini cukup berpengaruh. Apalagi melalui pemahaman kegamaan yang dipelihara oleh pemuka agama dan diajarkan pada umatnya. Budaya cukup berpengaruh dalam perkembangan perkawinan dini. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi pelaku perkawinan dini, sekaligus sebagai “penjaga budaya”. Meskipun demikian, dalam perkembangannya budaya tersebut tidak dilegalkan oleh negara, sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 26 yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan dini.⁷ Biladitinjau dari persepektif gender, perkawinan dini merupakan praktik kekerasan berbasis gender. Alasannya karena perempuan bukan pencari nafkah maka dari itu praktik pernikahan dini semakin kuat disejumlah daerah. Disatu pihak perkawinan dini dianggap seolah memuliakan perempuan karena tidak adanya tuntutan untuk ikut mencari nafkah dan semua menjadi tanggung jawab suami. Nmun sesungguhnya situasi tersebut memandang rendah perempuan. Gambaran tersebut diatas tidak terlepas dari kuatnya nilai-nilai tradisional dan konservatisme gender, yang menempatkan anak perempuan ditempat kedua setelah anak laki-laki.⁸ Dalam pernikahan dini ini banyak sekali dampak yang dapat ditimbulkan baik secara sosial, psikologis maupun kesehatan. Namun yang dibahas dalam skripsi ini ialah dampak yang lebih khususnya masalah sosial dan psikologis.

Pernikahan dini yang terjadi di desa Air Balui, Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Gilir Hilir berdasarkan data yang penulis dapat dari KUA dan Desa ada 15 pasangan pernikahan dini pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yaitu ada 20 kasus pernikahan dini di Desa Air Balui.

⁷Susanto, Persepsi masyarakat terhadap praktik pernikahan dini di Sukabumi Jawa Barat, Jurnal Aspirasi Vol. 3 No.2 desember 2012, 192.

⁸Susanto, Persepsi masyarakat terhadap praktik pernikahan dini di Sukabumi Jawa Barat, 193.

Dimana dari penelitian awal penulis fenomena pernikahan dini di Desa Air Balui ini disebabkan oleh anak-anak remaja yang telah menegani pacaran dan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga anak-anak perempuan yang telah memiliki pacar, melakukan hubungan diluar nikah yang membuatnya hamil dan harus menikah pada usia mudanya. Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga menjadi awal penyebab banyaknya fenomena pernikahan dini di Desa Air Balui. Peningkatan yang terjadi dari tahun ketahun membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa Air Balui.⁹

B. Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode interaktif (studi kasus). Kualitatif deskriptif yaitu memaparkan masalah atau temuan dilapangan sesuai dengan yang terjadi (apa adanya), dengan objek penelitian yaitu Dampak Sosial dan Psikologis Pernikahan Dini Pasangan Pernikahan Dini di Desa Air Balui, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indra Giri Hilir.

Setting penelitian ini dilakukan sesuai dengan judul, maka penelitian ini berlokasi di Desa Air Balui, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indra Giri Hilir. Sedangkan subjek penelitian orang yang memberikan informasi tentang hal-hal yang diteliti atau orang yang banyak memberikan informasi, sekaligus faham dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Lurah Krintang, dan 3 orang yang melakukan pernikahan dini dengan masyarakat yang memiliki profesi yang berbeda dengan menggunakan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu tehnik yang di dasarkan pada ciri-ciri tertentu yang ada dalam populasi yang diperkirakan erat sangkut pautnya dengan ciri-ciri atau sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁰

C. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir, Riau.

Perkawinan merupakan suatu kesepakatan seorang pria dengan seorang wanita, yang tujuannya untuk saling mencintai satu sama lain dan tidak akan mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling berbagi kebahagiaan. Sedangkan pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang satu atau kedua pasangan berusia dibawah 20 tahun. Jadi, sebuah pernikahan disebut pernikahan dini jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia dibawah 20 tahun. Faktor yang menyebabkan pernikahan dini yaitu karena adanya keinginan

⁹Raja Kadir, Kepala Desa Air Balui, Wawancara dengan penulis, Dokumen Peneliti, Kabupaten Indra Giri Hilir, 20 September 2018.

¹⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15,

untuk segera mendapat tambahan anggota keluarga dan akibat tidak adanya pengetahuan mengenai dampak buruk perkawinan terlalu muda.

Menurut Kartika Bidan Desa Air Balui, Sebenarnya jika dilihat dari sisi psikologis anak dibawah umur 16 tahun itu belum matang secara psikologis, begitu juga dengan anak laki-laki berusia 19 tahun kebawah. Karena pada umur segitu masih digolongkan umur remaja. Karena pada umumnya pernikahan atau perkawinan yang dilakukan di usia muda akan menimbulkan dampak masalah, bukan hanya masalah terhadap psikologis dan sosial saja, namun dapat juga dampak terhadap kesehatan.¹¹

Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini yang sering kita jumpai di masyarakat yaitu karena adanya faktor ekonomi, pernikahan dini terjadi karena hidup digaris kemiskinan sehingga untuk meringankan beban orang tuanya maka anaknya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu, faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur, faktor orang tua, orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya, faktor Media Massa dan Internet, gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian Permisif terhadap seks, faktor adat, perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan 4 perawan tua sehingga segera dikawinkan, dan faktor hamil diluar nikah terjadi karena mudahnya mengakses video-video porno sehingga remaja merasa penasaran.¹²

Faktor penyebab pernikahan dini di Desa Air Balui disebabkan oleh 6 faktor yakni, faktor kecelakaan faktor ekonomi, faktor orang tua, dan faktor melanggengkan hubungan serta faktor pendidikan dan faktor pengawasan orang tua sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini:

a. Faktor Kecelakaan

Faktor kecelakaan mendominasi penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Air Balui pada 3 tahun belakangan, kecelakaan yang dimaksud salah satunya adalah hamil diluar nikah dan ditangkap warga saat sedang melakukan hubungan seksual diluar nikah pada suatu tempat yang membuat mereka dipaksa untuk menikah.¹³ Delapan wanita yang menikah di sebabkan karena hamil diluar nikah. Dan wanita-wanita ini berkata dengan ekspresi wajah menyesal atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Namun hal ini hanya akan menjadi pelajaran bagi mereka yang telah melakukan hal tersebut agar bisa lebih

¹¹Kartika, Bidan desa Air Balui, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2019, Kabupaten Indra Giru Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

¹²Yudisia, Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.7 No.2, Desember 2016, 400.

¹³July, Masyarakat Desa Air BALui, Wawancara Dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

baik kedepannya dan menjaga anak-anak mereka agar tidak terjerumus seperti mereka.

Kehamilan diluar pernikahan memang sudah banyak terjadi di Negara kita akhir-akhir ini, namun kasus-kasus yang banyak terjadi bukannya dijadikan pelajaran untuk pemuda dan pemudi melainkan semakin marak terjadi pernikahan yang disebabkan oleh hamil diluar nikah, bahkan banyak pemuda dan pemudi yang mengambil jalan pintas lain seperti menggugurkan kandungannya. Hal ini menjadi masalah baru yang harus dihadapi orang tua untuk lebih proteks terhadap anak-anak mereka.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berpengaruh terhadap pergaulan dan perilaku anak. Maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan anak dan memberikan pendidikan seks sedini mungkin kepada anak, agar anak-anak tidak terjerumus kepada pergaulan bebas apalagi sampai mencoba seks bebas. Pergaulan anak sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup anak, anak harus pandai dalam bergaul, dan orang tua harus lebih memperhatikan terhadap pergaulan anak, apalagi terhadap pria yang sedang mendekati anaknya.¹⁴ Selain pernikahan dini yang disebabkan kecelakaan karena hamil diluar nikah kecelakaan lainnya yang dimaksud adalah seks bebas dimana anak tertangkap basah oleh warga sedang melakukan hubungan seksual bersama yang bukan mukhrimnya atau makhromnya.¹⁵

b. Faktor Ekonomi

Salah satu penyebab pernikahan dini adalah karena faktor ekonomi, ekonomi yang sulit membuat orang tua menikahkan anaknya pada usia muda. Pernikahan ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi ekonomi keluarga, misalnya lepasnya satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Sehingga beban ekonomi berkurang sedikit dalam suatu keluarga. Namun hal ini tidak mempertimbangkan bagaimana dampak yang timbul terhadap anak kedepannya. Apakah anak akan bahagia dengan pernikahan yang terjadi, apakah anak mampu menjalani kehidupan setelah pernikahan hal ini harus di pikirkan dengan baik sehingga anak mampu menerima dan menanggapi setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangganya kelak. Namun hal ini kembali kepada yang menjalaninya mampukah dia dan sanggupkah dia itu tergantung dengan dirinya.

Masalah ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua yang tidak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat anak memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan

¹⁴Aidah, Masyarakat Desa Air BALui, Wawancara Dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

¹⁵Wawan dan Belia, Masyarakat Desa Air BALui, Wawancara Dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suaminya.¹⁶

c. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu hingga siap untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. faktor orang tua karena rendahnya pendidikan kedua orang tua sehingga pola pikir mereka pun bersifat pasrah dan menerima, kepasrahan inilah maka orang tua kurang memahami adanya peraturan dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974.

Orang tua yang memaksakan kehendak mereka untuk menikahkan anaknya dengan pria yang tidak mereka kenal akan menjadi tekanan sendiri untuk anak mereka tanpa mereka sadari.¹⁷ Perjudohan yang dilakukan orang tua tidak memandang umur, selagi mereka suka dan mau maka tidak masalah bagi orang tua untuk menjodohkan anaknya dengan pria atau wanita pilihan anaknya tanpa mempertimbangkan umur anaknya. Hal ini menjadi pertanyaan bagaimana tingkat pendidikan orang tuanya. Setelah penulis observasi jelas tingkat pendidikan orang tua yang rendah mempengaruhi perjudohan mereka. Orang tua yang memaksakan kehendak sendiri agar anaknya menikah dengan lelaki pilihan orang tuanya sama sekali tidak memahami apa yang akan terjadi kepada anak mereka. Padahal yang akan menjalain hubungan kedepannya anak mereka, bukan mereka sebagai orang tua.¹⁸

d. Faktor Melanggengkan Hubungan

Salah satu faktor penyebab pernikahan dini di Desa Air Balui adalah untuk melanggengkan hubungan yang telah terjalin antara keduanya. Status yang telah terjalin antara wanita dan pria atau yang disebut masa kini pacaran yang terjadi antara pria dan wanita menjadikan mereka memutuskan untuk menikah dengan segera agar ada kepastian bagaimana hubungan mereka tanpa memikirkan apakah diusia mereka sudah cocok dan siapkah untuk menikah.

Dan mereka takut akan melakukan hak yang tidak seharusnya jika terlalu berlama-lama berpacaran, maka dari itu mereka memutuskan untuk menikah dengan meminta restu dari orang tua mereka. Dan orang tua dari keduanya juga

¹⁶Fitri, Masyarakat Desa Air BALui, Wawancara Dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

¹⁷Wahyuni sartika, Masyarakat Desa Air BALui, Wawancara Dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

¹⁸Roby dan Diana, Masyarakat Desa Air BALui, Wawancara Dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

memperbolehkan tanpa adanya penolakan, karena ditakutkan anak-anaknya berbuat zina jika mereka tidak diperbolehkan untuk menikah.¹⁹

Keputusan salah yang diambil mereka karena mereka menikah tanpa memikirkan usia dan masa depan mereka, menikah tidak semudah yang mereka bayangkan, akan banyak tanggung jawab yang akan dipikul setelah menikah, apalagi diusia 13 tahun untuk wanita yang belum matang secara fisik maupun psikologis harus menikah dan mengurus rumah tangga. Emosi belum stabil, sehingga akan banyak masalah yang akan dihadapi jika kondisi mental belum siap, belum lagi resiko kehamilan di usia muda.

Umur 13 tahun seharusnya mereka masih berada di bangku SMP, masih belajar dan meneruskan pendidikan, bukannya harus mengurus rumah tangga, tetapi alasan untuk melanggengkan hubungan ini membuat mereka mengambil keputusan yang salah. Hal ini kembali lagi ke orang tua yang mengizinkan mereka untuk menikah. Padahal sebenarnya mereka masih harus melanjutkan pendidikan untuk masa depan yang lebih baik kedepannya. Dengan menikah memang masih bisa melanjutkan pendidikan dengan mengambil paket, namun apakah terjamin mereka tidak akan sibuk dengan urusan rumah tangganya dengan kehidupan berumah tangganya.

e. Faktor Pendidikan.

Dimana seorang anak yang putus sekolah pada usia wajib sekolah, akan cenderung membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif dan diluar kendali, karena pada umumnya mereka secara lingkungan tidak terkontrol kembali akibat hilangnya rutinitas belajar mereka sebagai individu yang belum matang.

Keinginan anak-anak untuk tidak melanjutkan pendidikan membuat mereka mengambil keputusan untuk menikah ada usia yang belum matang untuk menikah. Hal ini perlu adanya sosialisasi akan pentingnya pendidikan kepada anak-anak di Desa Air Balui. Dengan pendidikan anak-anak akan memiliki wawasan yang lebih dan tidak akan memutuskan dengan cepat akan menikah.

Anak-anak yang tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan harus dipertanyakan apa penyebab mereka sehingga tidak ingin lagi bersekolah, ataukah lingkungan sekolah yang membuat mereka tidak ingin sekolah atau ada faktor lainnya yang membuat anak-anak tidak ingin melanjutkan pendidikan. Hal ini perlu ditinjau ulang.²⁰

Faktor kecelakaan menjadi penyebab utama tingginya pernikahan dini di Desa Air Balui, dan dari faktor kecelakaan ini hamil diluar nikah menjadi trending topic yang mengharuskan mereka menikah pada usia dini. Kemudian

¹⁹Joko dan Rini, Masyarakat Desa Air BALUI, Wawancara Dengan Penulis, 5 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

²⁰Bella, Masyarakat Desa Air BALUI, Wawancara Dengan Penulis, 5 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

diikuti dengan faktor ekonomi, faktor orang tua dan faktor melanggengkan hubungan dan ditambah dengan faktor pendidikan. Kelima faktor yang ditemui semuanya berkaitan dengan orang tua, yakni bagaimana orang tua mendidik anak mereka bagaimana orang tua memberikan pengertian kepada mereka mengenai arti pernikahan dan tujuan pernikahan. Pernikahan pada usia 12-19 tahun ditakutkan tidak akan siap secara psikologis maupun lainnya. Pernikahan bukanlah suatu permainan. Memutuskan untuk menikah berarti siap untuk menerima segala resiko dan masalah yang akan muncul dimasa depan.

2. Dampak Sosial dan Psikologis Pernikahan Dini di Desa Air Balui Kecamatan Kemuning Kabupaten Indra Giri Hilir Riau.

a. Dampak Sosial

Pernikahan usia dini mempunyai pengaruh besar terhadap tingginya angka kematian ibu, bayi dan umur harapan hidup, yaitu kesakitan dan kematian ibu di usia muda serta kesakitan dan kematian anak-anaknya relative lebih tinggi dari usia ibu lainnya, bahkan pengaruh terhadap pendidikan anak dan kemampuan pembentukan keluarga sehat sejahtera. Maju maupun berkembang termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa perkawinan usia muda mempunyai dampak yang tidak menguntungkan, tidak hanya membawa resiko besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu yang mengandung dan melahirkan pada usia muda, tetapi juga terhadap anak hasil perkawinan usia muda itu.

Perkawinan usia muda pada umumnya belum memiliki kematangan jiwa dalam melangsungkan perkawinan, sehingga apabila mereka nikah, maka antara suami istri tersebut tidak dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami istri di dalam hidup berumah tangga, dan akan menimbulkan kegoncangan karena hal tersebut telah menyimpang dari ketentuan yang ada. Pernikahan usia dini akan menimbulkan dampak negatif ketika tidak dilandasi dengan niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan pernikahan, Pernikahan di usia dini akan membawa dampak negatif bagi kehidupan kedua belah pihak pasangan, apabila mereka memasuki kehidupan berumah tangga tidak dibekali dengan kesiapan, sehingga pernikahan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perceraian bagi kedua pasangan tersebut. Perceraian merupakan dampak negatif dari pernikahan usia dini. Namun dampak positif juga di harapkan dalam pernikahan usia dini, seperti pernikahan menghindarkan dari pergaulan seks bebas, kehidupan mereka selanjutnya tidak akan terlantar.

Masalah yang timbul dari pernikahan usia dini tidak hanya dirasakan oleh kedua belah pihak, bahkan pernikahan di usia dini dapat berpengaruh terhadap orang tua masing-masing. Apabila pernikahan diantara anak-anaknya lancar maka mereka merasa senang. Namun apabila sebaliknya pernikahan dari anak-anaknya gagal maka mereka merasa sedih dan kecewa. Data lain menunjukkan bahwa perkawinan usia muda berpengaruh pada kemungkinan terjadinya kanker rahim bagi wanita.

a) Dampak Bagi Ekonomi Keluarga.

Salah satu sorotan dalam pernikahan usia dini adalah faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang belum mapan dapat menimbulkan permasalahan. Setelah menikah laki-laki mempunyai tanggung jawab penuh untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Faktor ekonomi menjadi sangat penting karena itulah yang membuat seseorang tetap menjalani kehidupan terutama kehidupan rumah tangga. Pernikahan yang dilakukan memang sering terjadi perselisihan karena ekonomi, kebutuhan anak yang belum bisa terpenuhi hanya mengharapkan gaji lembur dan bantuan dari orang tuanya dan mertuanya.²¹

b) Emosional Yang Belum Stabil

Menikah di usia matang pun tidak terlepas dari konflik rumah tangga. Namun, dengan kedewasaan yang ada mereka akan lebih mudah mendapatkan solusi atas permasalahan rumah tangga yang mereka hadapi, berbeda dengan para pelaku pernikahan usia dini sering kali menghadapi masalah dengan emosional karena faktor usia mereka yang masih sangat muda.

Kematangan emosi harus dipersiapkan sebelum menikah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangga, sehingga tidak menghancurkan pernikahan mereka. Masalah dalam rumah tangga adalah hal yang biasa namun masalah itu hendaknya diselesaikan dengan emosi yang stabil dan secara baik-baik.²²

Faktor usia dan faktor ekonomi selalu menjadi sorotan dalam setiap kasus pernikahan dini bagi wanita faktor usia menjadi sorotan utama karena wanita yang menikah pada usia dini ditakutkan akan berpengaruh pada kesehatannya terutama saat melahirkan. Hal itu disebabkan karena organ wanita yang terlalu muda belum siap untuk mengandung dan melahirkan. Secara fisik, mental dan intelektual mereka juga belum siap sehingga juga dapat mempengaruhi kualitas keturunannya kelak.

Setelah menikah maka kebutuhan akan bertambah, apalagi saat memiliki anak, maka akan semakin bertambah kebutuhan dan semakin banyak pengeluaran. Dengan pekerjaan dan gaji yang tidak seberapa jika belum adanya kematangan sikap dan mental anak maka akan menimbulkan masalah-masalah baru.

c) Kehilangan Kesempatan Mengecap Pendidikan Yang Lebih Tinggi

Dampak pernikahan dini adalah kehilangan kesempatan baik itu wanita ataupun pria yang menikah dini untuk mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Dimana seharusnya seumurannya mereka masih berada di bangku SMP dan SMA harus menikah dan memutuskan pendidikan.

d) Interaksi Antara Lingkungan Sebaya Berkurang

²¹Suryadi, Pasangan pernikahan Dini, Wawancara Dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

²²Teti, Pasangan Pernikahan Dini, Wawancara dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

Biasanya di usia 12 – 19 tahun anak-anak akan bermain dengan teman-teman sebayanya namun beda jika sudah menikah dan memiliki anak. Apalagi dengan teman-teman yang melanjutkan pendidikan akan sulit untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Kemudian jika mereka menikah karena aib mereka maka mereka juga akan malu untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Berbeda dengan lelaki yang telah menikah bisa dengan santainya berkumpul dengan teman-teman sebayanya saat malam misalnya nongkrong bersama teman-temannya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya dampak sosial dari pasangan pernikahan dini di Desa Air Balui banyak berdampak kepada pasangan wanita dibandingkan pasangan laki-laki dengan dampak sosial itu sebagai berikut :

b. Dampak Psikologis

Pernikahan di usia yang belum matang selain berdampak kepada sosial pasangan juga dapat berdampak kepada psikologis dari pasangan pernikahan dini tersebut. Dampak yang timbul akibat pernikahan dini terhadap pasangan yakni sebagai berikut:

1) Kecemasan

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seorang sedang mengalami tekanan atau ketegangan dan pertentangan batin. Gejala-gejala pada kecemasan ada yang bersifat fisik dan adapula yang bersifat psikologis. Gejala fisik yaitu, ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan lain-lain. Adapun kecemasan yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini disebabkan karena takut akan adanya bahaya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan tertekan bahkan panik. Keadaan tertekan dan panik akan menyebabkan kegelisahan yang berlebihan yang kadang kadang membawa perilaku yang menyimpang.²³

Hari demi hari dilewati Nova dengan penuh kecemasan apakah hari esok dan seterusnya akan sama dengan hari yang sudah dilalui pikiran seperti itu selalu menghantui perasaan Nova. Bagaimana kehidupan anaknya, sekolah kelak dan lain-lain dengan keadaannya yang tidak bekerja, penghasilan dari suami yang pas-pasan untuk makan sehari-hari yang mana suami hanya bekerja sebagai buruh tani, kekerasan yang dilakukan oleh suami membuat istri ketakutan jika dilakukan terus menerus hal ini akan timbul kecemasan sendiri dalam diri seorang istri.²⁴

²³H. Suparman Usman, *perkawinan Antar Agama dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia 2002), 98.

²⁴Nova, *Pasangan Pernikahan Dini*, Wawancara dengan Penulis, 4 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

Pernikahan adalah ikatan yang suci antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membangun keluarga sakinah, mawadah, warohmah. Dalam rumah tangga antara suami dan istri harus saling melengkapi dan saling mengerti apa saja yang membuat keluarga bisa rukun dan tentram bukan saling mencari kekurangan masing-masing. Perbedaan karakter antara suami dan istri itu sangat-sangatlah manusiawi karena Allah menciptakan makhluk-Nya antara satu dan yang lain tidak ada kesamaan, oleh sebab itu dalam kehidupan rumah tangga kita perlu sabar dan saling mengerti antara suami dan istri sehingga akan tercapainya keluarga sakinah, mawadah, warohmah. Kecemasan kecemasan yang timbul akibat gonjang-ganjingnya rumah tangga akan sedikit berkurang.

Belum lagi suami yang tidak pulang kerumah setelah berantem membuat masalah semakin bertambah. Dan membuat istri dirumah cemas dimana suaminya, bagaimana keadaannya, apa yang dilakukan suaminya hal itu menjadi kecemasan sendiri bagi istri kepada suaminya. Ditakutkan akan ada wanita lain yang bisa membuat suaminya lebih nyaman dan bahagia dibandingkan dengannya.²⁵

Ketakutan-ketakutan yang muncul dalam diri seseorang jika dibiarkan akan menjadi kecemasan yang berlebih sehingga akan terlalu banyak hal yang dipikirkan dan menimbulkan gejala-gejala stress pada diri seseorang.

2) Stress

Kata “stres” bisa diartikan berbeda bagi tiap-tiap individu. Sebagian individu mendefinisikan stres sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para psikolog juga mendefinisikan stres dalam berbagai bentuk. Stres bisa mengagumkan, tetapi bisa juga fatal. Semuanya tergantung kepada para penderita. Lazarus dan Folkman dalam Suparman Usman menyatakan, stres psikologis adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya.²⁶

Sebagai ibu rumah tangga yang baru 2 tahun menikah dari awal pernikahan mereka sudah mengalami masalah yang serius. Mereka melakukan pernikahan karena mereka telah hamil diluar nikah, kemudian orang tua nya tidak menyetujui pernikahan mereka alasan orang tuanya karena suaminya bukan dari keluarga kaya sedangkan orang tuanya bisa dikatakan lumayan kaya di kampungnya. Mereka menikah ketika mereka masih sama-sama duduk dibangku sekolah, mereka nekat melakukan pernikahan dengan tujuan menutupi aib mereka dan agar orangtuanya sadar dan mau merestui hubungan mereka. Tapi kenyataan yang terjadi tidak seperti itu, orang tuanya tetap tidak mau merestui malah menganggap anaknya hilang. Dari hari kehari mereka berharap

²⁵Wahyuni Sartika, Pasangan Pernikahan Dini, Wawancara dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

²⁶H. Suparman Usman, perkawinan Antar Agama dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia, 100.

supaya orang tuanya berubah pikiran mau memaafkannya dan mau menerima suaminya sebagai menantunya, tapi harapanya selama ini sia-sia karena sampai saat ini orang tuanya belum juga merestunya. Bukan hanya itu masalah-masalah selalu datang dari masalah ekonomi sampai masalah dengan tetangga.²⁷

Hidup memang perlu perjuangan tidak semua orang akan mengalami kesedihan terus menerus dan setiap orang juga tidak akan bahagia terus menerus, Allah menciptakan sesuatu di Dunia ini secara berpasang-pasangan ada siang ada malam, ada sedih ada senang. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa apa yang sudah digariskan pada kita. Orang tua adalah orang yang sudah mengasuh, membesarkan, mendidik kita dari bayi hingga dewasa, jadi semua perkataan orang tua adalah doa, kita sebagai anak hanya bisa berusaha mematuhi perintahnya karena surga berada di bawah kaki Ibu.

Dalam pernikahan seharusnya kebahagiaanlah yang didapatkan karena dapat hidup bersama dengan orang yang dicintai dan dapat menyempurnakan ibadahnya. Namun apa jadinya jika kita menjalankan rumah tangga tanpa adanya kebahagiaan. Dalam kehidupan berumah tangga pasti ada masalah yang dihadapi namun jika selalu ada masalah dan selalu ada pertengkaran dan tidak adanya kebahagiaan maka pernikahan itu wajib dipertanyakan.

Kebahagiaan kita sendiri yang diciptakan artinya bahagia dan tidaknya tergantung diri kita sendiri, jika terlalu banyak beban yang ditanggung baik itu beban pikiran maupun hal yang lain yang dipendam sendiri akan membuat diri kita stress dan akhirnya dapat berdampak kepada fisik kita. Maka dari itu sebagaimana yang penulis temukan dengan teori yang penulis gunakan yakni sama yaitu pernikahan dini dapat berdampak kepada sosial maupun psikologis pasangan seperti dampaknya terhadap psikologis pasangan pernikahan dini yaitu kecemasan dan stress. Kecemasan dan stress yang disebabkan oleh beberapa faktor pada pasangan pernikahan dini membuat mereka tidak nyaman dalam berumah tangga. Sehingga masalah itu muncul bertubi-tubi tanpa mereka tahu bagaimana cara penyelesaiannya. Hal ini dikarenakan belum matangnya psikologis mereka dan belum stabilnya emosi mereka dalam menerima tantangan kehidupan berumah tangga. Hal ini menandakan bahwasannya umur dan keadaan psikologis saling berhubungan dalam suatu pernikahan. Cemas akan menjadi gangguan psikologis kronis ketika kita terus-terusan dilanda ketakutan yang dianggap sebagai ancaman besar. Sedangkan stress bentuk reaksi pertahanan diri ketika kita berada dalam tekanan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dan berdasarkan perumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapat

²⁷Aidah dan Rudin, Pasangan pernikahan Dini, Wawancara dengan Penulis, 3 April 2019, Kabupaten Indra Giri Hilir Riau, Dokumen Peneliti.

disimpulkan bahwa faktor penyebab pernikahan dini di Desa Air Balui disebabkan oleh 6 faktor yakni:

1. Faktor Kecelakaan
2. Faktor Orang Tua
3. Faktor Ekonomi
4. Faktor Melanggengkan Hubungan
5. Faktor Pendidikan Rendah
6. Faktor Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Dampak pernikahan dini bagi pasangan pernikahan dini dilihat dari dampak sosialnya yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Bagi Ekonomi Keluarga
2. Interaksi antara lingkungan teman sebaya berkurang
3. Kehilangan kesempatan mengejar pendidikan yang lebih tinggi
4. Emosional yang belum stabil

Selain berdampak secara sosial pernikahan dini juga berdampak kepada psikologis pasangan pernikahan dini, yaitu :

1. Kecemasan

Kecemasan yang muncul dalam diri pasangan pernikahan dini diantaranya yakni kecemasan akan masalah-masalah ekonomi yang tidak terpenuhi, kecemasan akan suami yang tidak bekerja serta kecemasan terhadap suami yang suka marah dan emosional tinggi serta kecemasan terhadap istri yang suka menuntut lebih kepada suami.

2. Stress

Belum siap secara psikologis dan belum matangnya emosional membuat pasangan stres dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangganya. Belum lagi penyebab pernikahan mereka yang menjadikan mereka bahan pembicaraan masyarakat yang membuat mereka memikirkan hal tersebut dan membuat mereka malu.

DaftarPustaka

- Anonim, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000.
- H. Suparman Usman, *perkawinan Antar Agama dan Problematika Hukum Perkawinan di Indonesia*, Jakarta : Gramedia 2002.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Sayyid Sabiq, "*Fiqh Sunnah*", Al-Azhar Kairo, 1990.
- Nashih Abdullah, "*Fiqh Sunnah*", Bandung: Dar As-Salam-Kairo, 2004.
- Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung : Pustaka setia, 2000.
- Susanto, Persepsi masyarakat terhadap praktik pernikahan dini di Sukabumi Jawa Barat, *Jurnal Aspirasi* Vol. 3 No.2 desember 2012.
- UU Perkawinan dan Administrasi Kependudukan Kewarganegaraan, Permata Press, 2015.

Yudisia, Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.7 No.2, Desember 2016.